



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 16957-16969
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peran Organisasi Ekstra Kampus dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan
Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila
(Studi Kasus Deskriptif Pada Organisasi HMI di Universitas Primagraha)

Febri Saefulloh^{1✉}, Ida Mahardika², Kafiani Hannanika³
Universitas Primagraha
Email: febriprimagraha@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran organisasi ekstra kampus Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dalam membentuk karakter kepemimpinan mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan dalam dunia Pendidikan, khususnya pada mahasiswa yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif untuk menggambarkan peran HMI dalam proses pembentukan karakter tersebut. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi pada anggota aktif HMI di Universitas Primagraha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa HMI berperan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, berjiwa keadilan, dan demokrasi yang berlandaskan Pancasila. Selain itu, kegiatan-kegiatan HMI, seperti diskusi rapat kerja, kajian rutin, dan pelatihan kaderisasi kepemimpinan, secara efektif membantu mengembangkan jiwa kepemimpinan yang beretika serta berorientasi pada kepentingan masyarakat luas. Berdasarkan analisis yang dapat disimpulkan bahwa HMI berfungsi sebagai wadah strategis dalam membentuk karakter kepemimpinan mahasiswa yang tidak hanya berkompeten secara akademis. Akan tetapi, berintegritas dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Dan oleh karena itu, peran organisasi ekstra kampus seperti HMI perlu terus didukung dan dikembangkan untuk mencetak pemimpin masa depan yang berkarakter.

Kata Kunci: *Menganalisis Peran Organisasi, Membentuk Karakter Kepemimpinan*

Abstract

This study aims to analyze the role of the extra-campus organization Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) in shaping the character of student leadership based on Pancasila values as one of the important aspects that need to be developed in the world of education, especially for students involved in student organizations. This study uses a descriptive approach with qualitative methods to describe the role of HMI in the process of forming this character. Data were obtained through in-depth interviews, observations, and documentation of active HMI members at Primagraha University. The results of the study indicate that HMI plays a significant role in instilling values such as responsibility, a spirit of justice, and democracy based on Pancasila. In addition, HMI activities, such as work meeting discussions, routine studies, and leadership cadre training, effectively help develop ethical leadership that is oriented towards the interests of the wider community. Based on the analysis, it can be concluded that HMI functions as a strategic forum in shaping the character of student leadership that is not only academically competent. However, it has integrity and is based on Pancasila values. Therefore, the role of extra-campus organizations such as HMI needs to continue to be supported and developed to produce future leaders with character.

Keywords: Analyzing Organizational Roles, Forming Leadership Character

PENDAHULUAN

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), memiliki sejarah panjang dalam mengembangkan potensi kepemimpinan mahasiswa berdasarkan nilai-nilai kebangsaan. Organisasi extra kampus, seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter kepemimpinan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Hal ini dikarenakan organisasi tersebut menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi kepemimpinan, serta memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan moralitas yang dijunjung tinggi. Organisasi mahasiswa dapat menjadi tempat bagi mahasiswa untuk belajar tentang kepemimpinan, kerjasama, dan tanggung jawab. Selain itu, nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar negara Indonesia juga turut diperkuat melalui kegiatan organisasi extra kampus. Pancasila sebagai ideologi negara memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepemimpinan yang berkualitas.

Dengan demikian, melalui partisipasi aktif dalam organisasi seperti HMI, mahasiswa dapat memperkuat pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun memiliki potensi yang besar dalam membentuk karakter kepemimpinan berlandaskan nilai-nilai Pancasila, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh organisasi extra kampus. Menurut studi yang dilakukan oleh Sari et al.

(2018) dalam jurnal "Tantangan Organisasi Mahasiswa dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan", beberapa faktor seperti minimnya dukungan dari pihak kampus dan kurangnya kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya pengembangan kepemimpinan menjadi hambatan dalam proses pembentukan karakter kepemimpinan. Universitas Primagraha, sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi terkemuka, memiliki populasi mahasiswa yang aktif dalam berbagai organisasi ekstra kampus, termasuk HMI. HMI di Universitas Primagraha telah berperan dalam mengasah kemampuan kepemimpinan, meningkatkan kesadaran sosial, serta mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap kegiatan anggotanya. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi dalam pembentukan karakter kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Pengaruh globalisasi, pergeseran nilai-nilai sosial, serta meningkatnya arus informasi dari berbagai sumber sering kali menimbulkan tantangan dalam mempertahankan dan menguatkan nilai-nilai kebangsaan di kalangan mahasiswa. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana organisasi ekstra kampus seperti HMI mampu menjadi wadah yang efektif dalam mengembangkan kepemimpinan yang berkarakter dan berlandaskan Pancasila.

Dengan demikian, organisasi ekstra kampus seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter kepemimpinan mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Pengalaman yang diperoleh dari keterlibatan aktif dalam HMI tidak hanya memperkaya pengetahuan dan keterampilan teknis mahasiswa, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai moral dan etika yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Dukungan dan penguatan peran organisasi ekstra kampus dalam pendidikan tinggi menjadi langkah penting untuk menciptakan generasi pemimpin yang berintegritas dan bertanggung jawab, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Adanya keterlibatan dalam HMI secara signifikan meningkatkan kemampuan kepemimpinan mahasiswa, yang mencerminkan keadilan, kemanusiaan, persatuan, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Oleh karena itu, mendorong partisipasi mahasiswa dalam organisasi seperti HMI merupakan investasi penting untuk masa depan bangsa yang lebih baik. Oleh karena itu, mendukung dan memperkuat peran organisasi ekstra kampus seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Universitas Primagraha menjadi langkah penting untuk menciptakan generasi pemimpin yang berintegritas dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Keterlibatan dalam kegiatan organisasi ekstra kampus sangat penting untuk pengembangan keterampilan kepemimpinan mahasiswa. Selain itu, guna juga untuk menekankan pentingnya karakter yang kuat dan integritas

dalam kepemimpinan. Studi kasus oleh (Nurhayati, 2018) pada organisasi seperti HMI menunjukkan bahwa pengalaman yang diperoleh mahasiswa melalui berbagai kegiatan di HMI dapat meningkatkan kemampuan kepemimpinan mereka, serta menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap tindakan dan keputusan mereka.

Dengan demikian, HMI Universitas Primagraha dapat menjadi model yang baik dalam pembentukan karakter kepemimpinan mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, dan menjadi contoh bagi organisasi mahasiswa lainnya dalam mempersiapkan pemimpin masa depan yang kompeten, berintegritas, dan bertanggung jawab. Upaya yang terus menerus dalam mendukung dan memperkuat peran organisasi ekstra kampus akan menghasilkan pemimpin yang tidak hanya kompeten dan berintegritas, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi, sesuai dengan harapan dan cita-cita bangsa Indonesia. Penelitian ini berfokus pada studi kasus deskriptif mengenai peran HMI di Universitas Primagraha dalam membentuk karakter kepemimpinan mahasiswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana HMI menjalankan program dan kegiatannya, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut. dalam pembentukan karakter kepemimpinan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Dengan memperhatikan tantangan yang dihadapi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila serta menguatkan karakter kepemimpinan mahasiswa melalui kegiatan organisasi di luar kampus. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi HMI dalam pembentukan kepemimpinan mahasiswa yang berkarakter dan berlandaskan Pancasila.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu jenis pendekatan kualitatif. Jenis pendekatan ini menggunakan fenomena dengan secara utuh secara menyeluruh melalui pengumpulan data dan di susun dalam bentuk narasi. Penjelasan tersebut sejalan dengan pengertian Moleong yang berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang di alami oleh subjek penelitian seperti Tindakan, motivasi, dll. (Lexy J. Moleong, 2014:6). Penelitian kualitatif bermaksud untuk mengerti dari sebuah fenomena sosial dari pandangan partisipan. Untuk jenis penelitiannya peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian jenis ini adalah pengumpulan data. Data itu dapat dari naskah wawancara, foto, video, rekaman, catatan ketika di lapangan dan dokumen. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini berupa

analisis kegiatan, mengidentifikasi suatu kelakuan di bidang bisnis, pemerintah, Lembaga, Pendidikan serta yang lain sebagainya.

Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang dimana tujuannya adalah untuk mengetahui peristiwa yang terjadi dilapangan dan disampaikan dalam bentuk deskripsi. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti akan meneliti aktivitas manusia dalam suatu kelompok organisasi. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan memperoleh data dan Gambaran apa yang terjadi dilapangan secara spesifik. Menurut (Mantra, 2004) dalam buku moleong (2007) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, Masyarakat, atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sukidin, 2002).

Menurut nasir di dalam buku pendekatan penelitian kualitatif metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, Gambaran atau lukisan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Ciri-ciri deskriptif bukan hanya menggambarkan mengenai situasi atau kejadian, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji, hipotesa-hipotesa, membuat prediksi serta mendapatkan arti dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan (Rukajat, 2018:1). Tujuan peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif adalah untuk mengungkap fakta dan realita konkret yang terjadi dilapangan. Jenis data ini digunakan untuk memperoleh data peran HMI dalam membentuk karakter kepemimpinan tepatnya di Universitas Primagraha. Penelitian ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui dan melihat secara langsung proses yang terjadi dilapangan.

Mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. (Moleong, 2010:132). Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data lisan dan sumber data tertulis. Data lisan diperoleh dari anggota mahasiswa organisasi HMI yang terlibat langsung yang mengikuti pola kehidupan tersebut. Adapun data tertulis diperoleh dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh organisasi HMI di Universitas primagraha seperti pedoman HMI serta berupa gambar dan video. Informan yang menjadi subjek dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 3.5 Data Informan

Informan	Jabatan
Anang Ma'ruf Faisal	Ketua HMI periode 2022-2023
Irfan	Ketua HMI periode 2023-2024
Neneng	Kabid PP periode 2022-2023
Allya	Kabid PP periode 2023-2024
Riko	Kabid PPPA periode 2022-2023
Abdullah	Kabid PPPA periode 2023-2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sebagai organisasi ekstra kampus di Universitas Primagraha memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter kepemimpinan anggotanya. Sebagai organisasi yang mengusung nilai-nilai keislaman dan kebangsaan, HMI senantiasa berupaya menciptakan kader yang berjiwa pemimpin serta memiliki integritas tinggi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut Purwanto (2019), organisasi mahasiswa memiliki peran strategis dalam pembentukan sikap kepemimpinan yang kuat melalui mekanisme pendidikan informal yang dilakukan secara konsisten. Dalam konteks HMI, proses kaderisasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter moral dan ideologis (Siregar, 2020).

Organisasi ini berfokus pada pengembangan pribadi yang integral, tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga spiritual, sosial, dan moral. Menurut Northouse (2018) dalam bukunya *Leadership: Theory and Practice*, kepemimpinan tidak hanya terbatas pada pengaruh personal, tetapi juga mencakup proses interaksi sosial yang kompleks yang melibatkan kemampuan memengaruhi anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Di dalam HMI, proses ini diwujudkan melalui serangkaian program kaderisasi yang dirancang untuk membentuk mahasiswa sebagai pemimpin masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas. Peneliti menyimpulkan dari rumusan masalah terkait pembahasan yang akan peneliti simpulkan. Dalam rumusan masalah yang pertama adalah mengenai implementasi pembentukan karakter kepemimpinan, dalam hal ini pembentukan dan pengembangan karakter kepemimpinan tujuannya adalah untuk membentuk dan memperkuat kualitas serta nilai-nilai yang mendukung kemampuan seseorang untuk memimpin secara efektif. Kepemimpinan bukan hanya soal keterampilan teknis atau taktik dalam memimpin, tetapi juga tentang sikap, integritas, dan tanggung

jawab moral yang dapat menginspirasi serta memotivasi orang lain. Dalam pengembangan karakter kepemimpinan. Adapun seorang pemimpin harus senantiasa memandang ke depan berarti akan mampu mendorong apa yang akan terjadi serta selalu waspada terhadap kemungkinan, hal ini memberikan jaminan bahwa jalannya proses pekerjaan ke arah yang akan dituju akan dapat berlangsung terus menerus tanpa mengalami hambatan dan penyimpangan yang merugikan (Ami Jayanti & Nazwirman, 2020).

Teori ini peneliti kaitkan dengan teori yang sudah dipaparkan dalam bab II. Adapun temuan yang dihasilkan peneliti di dalam hasil temuan tentang pembentukan dan pengembangan karakter terlebih dahulu bahwasanya peneliti mendapat data dari informan mengenai pembentukan dan pengembangan karakter yaitu dimulai dari proses perjalanan hidup masing-masing setiap individu mahasiswanya tersendiri. Ketika ia dihadapkan oleh kehidupan sosialnya yang sebenarnya terjadi. Kemudian dimulai dari kebiasaan seseorang tersebut tinggal dan hidup di lingkungan yang seperti apa suasananya.

Jadi untuk pembentukan dan pengembangan karakter seseorang tumbuh dimulai dari ia tinggal maupun beradaptasi di lingkungan yang seperti apa. Dalam landasan karakter kepemimpinan sejatinya karakter sudah menjadi landasan dari kepemimpinan yang baik, karena tanpa adanya karakter yang kuat yang dimiliki oleh seorang pemimpin maka dari perihal tersebut seorang pemimpin tidak akan bisa mendapatkan integritas dan kepercayaan dari anggotanya. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan HMI terlihat jelas pada setiap tahapan kaderisasi yang dilaksanakan. Misalnya, pada tahap *Latihan Kader 1* (LK1) dan *Latihan Kader 2* (LK2), para kader diberikan materi yang menitikberatkan pada pengembangan sikap kritis, demokratis, dan kemampuan berkomunikasi. Berdasarkan teori *transformational leadership* yang dikemukakan oleh Bass dan Riggio (2018), kepemimpinan transformasional berusaha membangun motivasi intrinsik pada pengikutnya untuk berpikir inovatif dan mengedepankan nilai-nilai luhur dalam pengambilan keputusan.

Hal ini sejalan dengan tujuan HMI yang berupaya membentuk pemimpin yang memiliki visi kuat, mampu mempengaruhi orang lain, serta menjunjung tinggi prinsip moral. Berdasarkan narasi di atas peneliti mengolah data yang menjadi sumber dari informan mengenai bentuk implementasi pembentukan karakter kepemimpinan organisasi HMI di Universitas primagraha yaitu dengan melakukan kegiatan Latihan kaderisasi yang terdapat 3 macam yaitu LK 1 (*basic training*), LK 2 (*intermedit training*)

yang cakupannya adalah tingkat kabupaten/kota, LK 3 (*Advance training*) yang dimana cakupan LK 3 lebih kepada tingkat nasional yaitu provinsi. Serta Adanya training senior *courst (master)*. Dan sebelum melakukan LK 1 untuk gerbang awal dalam memasuki organisasi ataupun *recruitmen* yang dimana langkah awal untuk masuk ke dalam organisasi HMI. Di dalam HMI, adanya sebuah *skrinig test* (wawancara) kepada masing-masing individu terkait alasan masuk ke dalam organisasi HMI.

Serta dalam bentuk implementasi tentang pembentukan karakter kepemimpinan HMI sendiri sering melakukan kegiatan kajian rutin, kemudian diskusi, serta belajar mengenai jadi pembicara yang baik ataupun *public speaking* didepan banyak orang. Setiap tingkatan pada pelatihan kaderisasi LK memiliki kurikulum yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan yang sesuai dengan ajaran Islam serta Pancasila. Bass & Avolio (2019) dalam *Transformational Leadership* mengemukakan bahwa kepemimpinan transformasional mampu menciptakan perubahan positif pada individu dengan cara meningkatkan kesadaran moral, etika, dan pengembangan pribadi melalui inspirasi dan motivasi. Implementasi nilai-nilai ini dalam HMI terlihat jelas pada LK I, di mana peserta dilatih untuk memiliki integritas, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi yang baik.

Pada Latihan Kader II, fokus pembinaan lebih diarahkan pada kemampuan berpikir kritis dan kemampuan untuk menjadi pemimpin yang peka terhadap perubahan sosial. Diskusi tematik tentang isu-isu kontemporer, seperti keadilan sosial dan pemerataan ekonomi, menjadi bagian integral dari pelatihan ini. Yukl (2020) dalam karyanya *Leadership in Organizations* menegaskan bahwa pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan mampu memengaruhi pengikutnya untuk mencapai visi jangka panjang. Hal ini sejalan dengan misi HMI yang bertujuan untuk menciptakan kader yang tidak hanya tangguh secara individu, tetapi juga mampu memimpin perubahan sosial yang positif di masyarakat.

Lebih lanjut, penerapan nilai Pancasila Sila Pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa," dijalankan HMI dengan membangun sikap religius dan spiritual yang kuat. Melalui program kajian keagamaan seperti pengajian rutin, para kader diarahkan untuk selalu mendasari setiap tindakan kepemimpinan mereka pada nilai-nilai ketuhanan dan kejujuran. Berdasarkan penelitian oleh Darwis dan Mukti (2021), karakter pemimpin yang dilandasi nilai religius cenderung memiliki integritas tinggi dan konsistensi antara ucapan serta tindakan. Nilai ini menjadi landasan penting bagi HMI dalam memastikan setiap

anggotanya dapat memimpin dengan etika dan tanggung jawab yang sesuai dengan ajaran agama.

Pada tataran Sila Kedua, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," HMI mendorong anggotanya untuk memiliki rasa empati dan kepedulian sosial yang tinggi. Hal ini direalisasikan melalui kegiatan bakti sosial, diskusi lintas kampus, serta advokasi isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Smith (2019) dalam bukunya *Social Responsibility and Youth Leadership*, keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial dapat membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang keadilan sosial serta membangun empati, yang merupakan aspek kunci dalam kepemimpinan modern. HMI mendorong para kader untuk tidak hanya berfokus pada diri sendiri, tetapi juga untuk terlibat aktif dalam memperjuangkan keadilan bagi seluruh masyarakat.

Implementasi Sila Ketiga, "Persatuan Indonesia," tercermin dalam bagaimana HMI menanamkan nilai persatuan dan kesatuan bangsa melalui kegiatan yang memupuk semangat kebhinekaan.. Sementara itu, nilai Sila Keempat, "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan," diimplementasikan HMI melalui proses pengambilan keputusan yang mengedepankan musyawarah dan mufakat.

Setiap kebijakan internal organisasi ditentukan melalui mekanisme rapat anggota, diskusi, dan debat terbuka yang menghargai pendapat setiap kader. Dalam konteks ini, teori *participative leadership* dari Yukl (2020) relevan, karena teori ini menekankan bahwa keterlibatan anggota dalam proses pengambilan keputusan dapat meningkatkan rasa memiliki, komitmen, dan kualitas keputusan yang dihasilkan. HMI berusaha memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil bukanlah hasil dari otoritas satu individu, tetapi merupakan keputusan bersama yang mencerminkan kebijaksanaan kolektif. Pada aspek Sila Kelima, "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia," HMI berupaya untuk menginternalisasi nilai keadilan dan kesejahteraan sosial dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Misalnya, dalam kegiatan advokasi mahasiswa, HMI secara aktif mengkritisi kebijakan kampus yang dianggap kurang adil, serta memperjuangkan hak-hak mahasiswa yang kurang terakomodasi. Berdasarkan konsep *ethical leadership* yang diutarakan oleh Brown dan Treviño (2019), pemimpin yang berorientasi pada nilai etis dan keadilan akan mampu menciptakan iklim organisasi yang adil dan kondusif. Oleh karena itu, melalui berbagai kegiatan, HMI mendorong anggotanya untuk menjadi pemimpin yang adil dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Kemudian dari hambatan kurangnya SDM (Sumber Daya Manusia) yang menghambat kegiatan HMI itu sendiri mulai dari Latihan pengkaderisasi serta adanya

kegiatan diskusi maupun rapat kerja yang dimana dibutuhkan kehadiran keanggotaan organisasi HMI. Serta ada kurangnya dana akomodasi dalam kegiatan yang merujuk kepada kader mahasiswa yang ingin melakukan LK 2 dan LK 3.

Adapun yang peneliti simpulkan HMI tidak lepas dari berbagai hambatan. Salah satu hambatan utama yang dihadapi adalah kurangnya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi. Berdasarkan temuan Siregar (2022), tantangan utama organisasi mahasiswa dalam membentuk karakter kepemimpinan adalah rendahnya minat mahasiswa untuk terlibat aktif dalam organisasi karena keterbatasan waktu dan tuntutan akademik. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah konflik internal organisasi yang dapat menghambat sinergi dan kerja sama antar anggota. Kemudian hambatan yang menjadi faktor utama yang peneliti amati dari wawancara informan adalah faktor dari kurangnya SDM dalam pengorganisasian yaitu dari setiap masing-masing individu yang kurang berpartisipasi terhadap kegiatan HMI serta kurangnya dalam kehadiran untuk melakukan diskusi ataupun kegiatan yang berkaitan dengan HMI, faktor yang mendasari hal mahasiswa enggan dalam mengikuti kegiatan adalah

1. Rasa malas yang mendasari dalam diri masing-masing individu
2. Dikarenakan ada beberapa kader anggota yang mempunyai sifat yang membawa pengaruh buruk ataupun *toxic* terhadap lingkungan dirinya. Hal ini merujuk pada informan yang peneliti wawancara bahwasanya beberapa alasan dikarenakan faktor lingkungan yang tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan di awal ketika masuk dalam organisasi HMI.
3. Kurangnya motivasi dalam untuk aktif dalam berorganisasi.

Kemudian ada upaya dalam implementasi pembentukan karakter kepemimpinan adalah dengan HMI terus melakukan kegiatan yang efektif dimulai dari ada kajian rutin kemudian adanya diskusi rapat kerja dan konsolidasi terhadap masyarakat serta diberikan tugas dalam pengelolaan organisasi seperti pengelolaan administrasi, dsb. Agar para kader HMI bisa ikut berpartisipasi dan memenuhi tanggung jawab selama menjadi kader HMI. Kajian rutin biasa dilakukan pada HMI biasanya seminggu 2 kali ataupun tergantung kondisi dimana kondisinya tersebut dilihat dari kehadiran para kader HMI serta ke efektifan kader mahasiswa HMI. Dan dalam kajian rutin pun yang diadakan oleh HMI tema yang dibawakan pasti berbeda di setiap pertemuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran organisasi ekstra kampus, khususnya

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) di Universitas Primagraha, dapat disimpulkan bahwa HMI memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter kepemimpinan mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Melalui berbagai kegiatan dan program yang diselenggarakan, HMI berhasil menanamkan nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, keadilan, dan demokrasi kepada anggotanya. Pembentukan karakter kepemimpinan ini diselenggarakan melalui pelatihan kaderisasi LK 1, LK 2, dan LK 3 adapun untuk kegiatan sehari-hari yang dilakukan bisa melalui kajian rutin serta diskusi maupun kegiatan sosial lainnya beserta adanya konsolidasi pada masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat kompetensi akademis, tetapi juga membentuk integritas dan etika kepemimpinan yang mengedepankan kepentingan masyarakat.

Namun, dalam proses implementasi nilai-nilai tersebut, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi, antara lain kurangnya partisipasi aktif anggota dan tantangan dalam menerapkan teori kepemimpinan dalam praktik sehari-hari. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, HMI perlu meningkatkan strategi komunikasi internal, memberikan pelatihan yang lebih intensif, serta mendorong keterlibatan lebih aktif dari seluruh anggota.

Dalam hambatan tersebut HMI sendiri punya cara dalam mengupayakan hambatan yang terjadi seperti melakukan kegiatan efektif secara teratur. Dimulai kajian rutin yang biasanya dilakukan seminggu 2 kali, kemudian mengadakan diskusi rapat kerja, konsolidasi terhadap masyarakat sekitar serta diberikan tugas setiap masing-masing individu dalam pengelolaan organisasi. Karakter kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila yang terbentuk dalam pembentukan karakter kepemimpinan dalam organisasi HMI di Universitas Primagraha. Para kader mahasiswa diajak dan ditanamkan untuk berkarakter terhadap nilai-nilai Pancasila mulai dari sila pertama adalah bertaqwa kepada Allah SWT, kemudian dari sila yang kedua adalah mempunyai sifat yang adil beserta mempunyai adab dan etika, kemudian sila yang ketiga yaitu dalam organisasi HMI para kader diharuskan untuk saling tolong-menolong dalam artian untuk menyatukan sesama manusia, kemudian sila yang keempat yaitu dalam organisasi HMI para kader dibentuk dan dibekali menjadi seorang pemimpin yang dimana seorang pemimpin tersebut diharuskan berkarakter yang bijaksana kemudian adil serta bertanggung jawab, kemudian sila yang kelima yaitu didalam organisasi HMI khususnya di Universitas Primagraha para kader di ajarkan untuk menjunjung tinggi dalam bersikap adil kepada seluruh manusia.

Secara keseluruhan, peran HMI sebagai wadah strategis dalam membentuk

karakter kepemimpinan mahasiswa sangat penting dan perlu terus didukung serta dikembangkan. Melalui upaya yang konsisten dan terencana, HMI dapat mencetak pemimpin masa depan yang berkarakter, berintegritas, dan berkomitmen pada nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. M. (2018). Pendidikan Karakter: konsep dan implementasinya. Prenada Media.
- Suwatno, H. (2019). Pemimpin dan kepemimpinan dalam organisasi publik dan bisnis. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijono, S. (2018). Kepemimpinan dalam perspektif organisasi. Kencana.
- Usman, H. (2019). Kepemimpinan Efektif: Teori, Kepemimpinan, Dan Praktik. Bumi Aksara.
- Ishaq, H., & SH, M. (2021). Pendidikan Pancasila. Prenada Media.
- RAMADHAN, B. (2022). Peranan Organisasi Kemahasiswaan Dalam Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
- Suherman, U. D. (2019). Pentingnya Kepemimpinan Dalam Organisasi. *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah (AKSY)*, 1(2), 259-274.
- Sahabuddin, A., Agustang, A., & Idkhan, A. M. (2021). Fungsi Leadership dalam Peningkatan Pelayanan Publik di Kantor Kecamatan Makassar. *Journal Governance and Politics (JGP)*, 1(2), 118-126.
- Permady, G. C., Zulfikar, G., Sulistiono, A., & Laim, B. F. N. (2021). Pembentukan karakter kepemimpinan pancasila di politeknik pelayaran sorong (suatu telaah pada mata kuliah pendidikan pancasila). *JPB: Jurnal Patria Bahari*, 1(2), 35-45.
- idayat, W., & Taufikurrahman, T. (2020). Aktivisme Politik Mahasiswa Islam Membangun Demokrasi Pasca Orde Baru. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(2), 129-144.
- MUNAWARAH, S., & ISLAM, HM PERAN DAN FUNGSI STAF HMI DALAM TRANSFORMASI PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT.
- Muzakar, A. (2019). Gerakan Mahasiswa Dalam Perspektif Karl Marx.
- Sirait, A. J., & Siahaan, C. (2020). Peran Organisasi dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Action Research Literate*, 4(2), 32-37.
- Putri, T. A. Konsep-Konsep Dasar Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Menurut Karakter Islam. *Kutubkhanah*, 22(1).
- Nastiti, D. (2023). Peran organisasi mahasiswa dalam pembentukan sikap demokratis. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 64-76.

Hekmatullah, S., Aulia, A., Oktavian, A. R. O. A. R., & Setyaningrum, R. P. (2021).
Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila. JURNAL EMAS:
Ekonomi Manajemen Akuntansi Kewirausahaan, 1(1), 169-182.